



## **HASIL BELAJAR MENKAFANI JENAZAH MATERI PRAKTIK PENYELENGGARAAN JENAZAH KELAS XI IPS 3 SMAN 1 CEPIRING MELALUI METODE DEMONSTRASI**

SITI ALIYAH

SMAN 1 Cepiring, Kendal

### **Informasi Artikel**

Dikirim: 12 Januari 2021

Direvisi: 25 April 2021

Diterima: 15 Agustus 2021

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Mengkafani Jenazah, Metode Demonstrasi*

### **Abstract**

Hasil belajar Mengkafani Jenazah materi praktik penyelenggaraan jenazah berdasarkan hasil observasi didapati masih rendah hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya kemampuan siswa dalam menalar pola serta penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat sehingga pembelajaran kurang berjalan dengan maksimal dan optimal. Oleh karena itu penting dilakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan pembelajaran metode demonstrasi dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang dilaksanakan dalam dua siklus dimana tiap-tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cepiring yang berjumlah 35 orang, yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Sumber data diperoleh dari guru dan siswa yang berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data aktivitas guru dan data aktivitas siswa diperoleh melalui observasi yang direkamkan pada lembar observasi serta data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis berupa evaluasi hasil kerja siswa dan evaluasi akhir dan formatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa meningkat melalui penerapan metode demonstrasi. Oleh karena itu disarankan kepada guru, agar secara bertahap dan berkesinambungan mengkaji pola dan strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran dimana salah satunya adalah metode demonstrasi yang telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

### **PENDAHULUAN**

Salah satu kewajiban umat Islam ketika ada yang meninggal dunia adalah pengurusan jenazah. Hukumnya fardhu kifayah, yang artinya kewajiban yang apabila telah ada sekelompok orang yang mengadakan pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan, maka gugurlah kewajiban muslim yang lainnya. Namun jika tidak ada yang mengerjakan, maka semua berdosa, meskipun hukum penyelenggaraan jenazah fardhu kifayah, namun tiap individu muslim harus mengetahui pengurusan jenazah ini. Jika semua orang berpikiran masalah ini sudah ada orang tertentu

yang menanganinya, dan tidak berkewajiban lagi bagi dirinya untuk mengurus, lambat laun para generasi tidak ada yang mau mengurus jenazah.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar dan prestasi belajar Mengkafani Jenazah siswa di SMAN 1 Cepiring tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan di antaranya peserta didik tidak memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat serta kemampuan dalam membuat generalisasi materi dalam menyimpulkan pembelajaran. Selain itu faktor yang sangat mempengaruhi kesulitan dalam memahami pembelajaran Mengkafani Jenazah di SMAN 1 Cepiring adalah metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang tepat dan membuat siswa menjadi kurang memahami materi tersebut karena secara umum guru di SMAN 1 Cepiring masih menerapkan metode ceramah, sehingga keterampilan siswa dalam mempraktekkan konsep-konsep yang mereka pelajari sangat kurang, dengan demikian pembelajaran dirasakan kurang bermanfaat, tidak menarik dan membosankan. Guru cenderung menggunakan metode konvensional, membosankan dan pasif. Selain itu beberapa kelemahan yang diterapkan guru di SMAN 1 Cepiring pada Mengkafani Jenazah di kelas antara lain; masih ada paradigma bahwa pengetahuan yang dimiliki guru dapat dipindahkan begitu saja kepada siswa. Asumsi tersebut, guru memfokuskan pelajaran Mengkafani Jenazah pada upaya penguasaan pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa.

Demikian halnya yang terjadi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Cepiring berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka ditemukan hasil belajar Mengkafani Jenazah tergolong rendah. Pada kegiatan pra siklus telah dilakukan dengan berdasarkan tes awal yang dilaksanakan oleh peneliti, mengindikasikan bahwa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yakni 70, dan ketuntasan klasikal 50% dari jumlah murid.

Berdasarkan pengamatan peneliti, selama ini keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi praktek Mengkafani Jenazah di SMAN 1 Cepiring khususnya di Kelas XI IPS 3 masih rendah, yang berpatokan dari KKM SMAN 1 Cepiring yang mencantumkan bahwa KKM untuk Mengkafani Jenazah adalah 72. Sedangkan hasil belajar Mengkafani Jenazah siswa Kelas XI IPS 3 masih jauh di bawah KKM. Ada dugaan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan uraian problematika tersebut di atas maka penulis bermaksud memberikan suatu solusi alternatif konkrit dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai alternatif adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran materi ini dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa karena interaksi antara siswa itu sendiri baik secara fisik maupun psikologis dapat ditingkatkan. Dalam interaksi tersebut dapat terjadi proses saling mengisi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, dengan demikian pada akhirnya hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Karena dengan menggunakan metode demonstrasi dirancang sedemikian rupa dapat terjadi interaksi yang positif dari segala arah dan pembelajaran dengan metode ini berbasis pada PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan Penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mengkafani Jenazah Materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cepiring”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Bagaimana aktivitas guru dalam Mengkafani Jenazah materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cepiring.
- 2) Bagaimana aktivitas siswa dalam Mengkafani Jenazah materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cepiring.
- 3) Apakah terjadi Peningkatan Hasil Belajar Mengkafani Jenazah materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cepiring.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan kajian materi dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran,
- 2) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam membimbing dan mensupervisi guru-guru di sekolah agar lebih kreatif dalam pembelajaran,
- 3) Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, agar lebih kreatif dalam pembelajaran.

## **1. Tinjauan Pustaka**

### **a. Pengertian Belajar, Pembelajaran Aktif dan Hasil Belajar**

Di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, sikap, dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Untuk memahami makna belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya,
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan para peserta didik,
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- 4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan conditioning atau pembiasaan.
- 5) Kemampuan belajar seseorang Peserta didik harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran,
- 6) Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu diajarkan secara langsung, pengalaman (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain) dan pengenalan dan/ atau peniruan.

- 7) Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- 8) Perkembangan pengalaman peserta didik akan banyak mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan.
- 9) Bahan pelajaran yang bermakna, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
- 10) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan Peserta didik, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- 11) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri (Sardiman A.M, 2009: 24-25).

Belajar menurut dasar teori belajar behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai (Semiawan, 2008:3).

Aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya (Sardiman, 2008:17)

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang apabila siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan di lingkungan belajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, pertama dengan menata ruangan yang apik dan menarik, kedua melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi (Sanjaya, 2007:132)

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikannya apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik di ajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga Hasil Belajar Siswa dapat dimaksimalkan dan dioptimalkan. (Zaini, 2008 : xiv)

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan Hasil Belajar Siswa yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kenudia menyimpannya dalam otak. Karena salah satu faktor

yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar dengan mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal Hasil Belajar Siswa seharusnya disimpan sampai waktu yang lama (Zaini, 2008: xiv).

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh Peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap Peserta didik bertujuan untuk mengetahui apakah Peserta didik telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh institusi proses pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Kunandar, 2008:227)

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan (Nana Sudjana, 1991: 12)

Sedangkan S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perbuatan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar (1989: 26)

Jadi Hasil belajar adalah merupakan proses untuk menentukan nilai belajar Peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar (Dimiyati & Mujiono, 2006: 200). Berdasarkan pengertian hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan hasil belajar ini sudah terwujud, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan (Dimiyati & Mujiono, 2006: 202).

Jadi dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud dengan hasil belajar Peserta didik adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh Peserta didik dalam mata pelajaran PAI khususnya materi Mengkafani Jenazah (Kunandar, 2008:276)

#### **b. Pengertian Mengkafani Jenazah di Sekolah**

Mengkafani jenazah adalah menutupi atau membungkus jenazah dengan sesuatu yang dapat menutupi tubuhnya walau hanya sehelai kain. Hukum mengkafani jenazah muslim dan bukan mati syahid adalah fardhu kifayah.

Kafan diambilkan dari harta si mayat sendiri jika ia meninggalkan harta, kalau ia tidak meninggalkan harta, maka kafannya wajib atas orang yang wajib memberi belanjanya ketika ia hidup. Kalau yang wajib memberi belanja itu tidak pula mampu, hendaklah diambilkan dari baitul mal, dan diatur menurut hukum agama islam. Jika baitul mal tidak ada atau tidak teratur, maka wajib atas orang muslim yang mampu. Demikian pula belanja lain-lain yang bersangkutan dengan keperluan mayat.

Hal-hal yang disunnahkan dalam mengkafani jenazah adalah:

- 1) Kain kafan yang digunakan hendaknya kain kafan yang bagus, bersih, dan menutupi seluruh tubuh mayat.
- 2) Kain kafan hendaknya berwarna putih.

Jumlah kain kafan untuk mayat laki-laki hendaknya 3 lapis kain dan untuk mayat perempuan 5 lapis, tiap-tiap lapis menutupi sekalian badannya.

***Cara mengafani jenazah laki-laki:***

- a) Dihamparkan sehelai-sehelai dan ditaburkan diatas tiap-tiap lapis itu harum-haruman seperti kapur barus dan sebagainya.
- b) Lantas mayat diletakkan diatasnya sesudah diberi kapur barus dan sebagainya. Kedua tangannya diletakkan diatas dadanya, tangan kanan diatas tangan kiri, atau kedua tangan itu diluruskan menurut lambungnya (rusuknya).
- c) Tutuplah lubang-lubang (hidung, telinga, mulut, kubul dan dubur) yang mungkin masih mengeluarkan kotoran dengan kapas.
- d) Selimutkan kain kafan sebelah kanan paling atas, kemudian ujung lembar sebelah kiri. Selanjutnya, lakukan seperti ini selebar demi selbar dengan cara yang lembut.
- e) Ikatlah dengan tali yang sudah disiapkan sebelumnya di bawah kain kafan tiga atau lima ikatan.

***Cara mengafani jenazah perempuan:***

- a) Susunlah kain kafan yang sudah dipotong-potong untuk masing-masing bagian dengan tertib.
- b) Angkatlah jenazah dalam keadaan tertutup dengan kain dan letakkan diatas kain kafan sejajar, serta taaburi dengan wangi-wangian atau kapur barus.
- c) Tutuplah lubang-lubang yang mungkin masih mengeluarkan kotoran dengan kapas.
- d) Tutupkan kain pembungkus pada kedua pahanya.
- e) Pakaikan sarung.
- f) Pakaikan baju kurung.
- g) Dandani rambutnya dengan tiga dandan, lalu julurkan kebelakang.
- h) Pakaikan kerudung.
- i) Membungkus dengan lembar kain terakhir dengan cara menemukan kedua ujung kain kiri dan kanan lalu digulungkan kedalam.
- j) Ikat dengan tali pengikat yang telah disiapkan (Kemenag, 2014:40).

Kain kafan yang di gunakan hendaknya kain yang baik maksudnya baik sifatnya dan baik cara memakainya, serta terbuat dari bahan yang baik. Sifat-sifatnya telah diterangkan, yaitu kain yang putih, begitu pula cara memakaikannya dengan baik. Adapun baik yang tersangkut dengan dasar kain ialah, jangan sampai berlebih-lebihan memilih dasar kain yang mahal-mahal harganya. Sabda rasulullah saw:

عن علي بن ابي طالب قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تغالوا في الكفن فاته يسلب سريعا. رواه أبو داود

*Dari 'ali bin abi thalib: "Berkata Rasulullah saw: Janganlah kamu berlebih-lebihan memilih kain yang mahal-mahal untu kafan, karena sesungguhnya kafan itu akan hancur dengan seegera.(Sulaiman,1987:180)*

### c. Langkah-Langkah Metode demonstrasi

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2006: 147). Metode ceramah dan diskusi masih memerlukan tambahan. Untuk itu guru sering mengadakan demonstrasi di kelas.

Dalam kelas-kelas praktek, seperti: pendidikan jasmani, kesenian, dan kerajinan demonstrasi merupakan keharusan yang mutlak. Pada materi-materi tertentu, demonstrasi juga digunakan di bidang- bidang lain, untuk menyajikan representasi nyata atau skematis dan hubungan-hubungan tertentu di papan tulis. Jelas kiranya bahwa ilustrasi yang didemonstrasikan ada kalanya jauh lebih efisien daripada di deskripsikan secara verbal (W. James Popham. Eva L. Baker, 2008: 87).

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam- macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan belajar peserta didik. Dengan bergairahnya belajar, peserta didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan peserta didik untuk mencapai tujuan, tetapi peserta didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan (Djamarah dan Zain, 2006:2-3).

Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqh, misalnya bagaimana cara berwudlu yang benar, bagaimana cara shalat yang benar, penyelenggaraan jenazah dan lain-lain. Sebab kata demonstrasi diambil dari “demonstration” (*to show*) yang artinya memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu (M. Basyiruddin Usman, 2002: 107).

Menurut Wina Sanjaya, yang dimaksud dengan Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru (Sanjaya, 2006: 152).

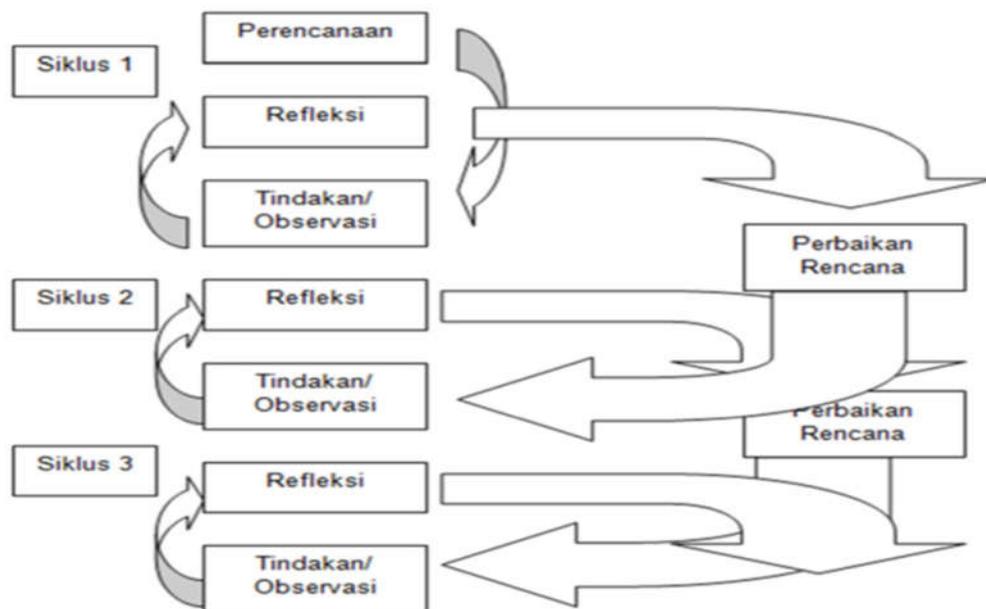
Sedangkan menurut Armai Arief menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan pengertian metode demonstrasi adalah mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelaskan suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada Peserta didik (Armai Arief, 2002: 190).

Adapun langkah-langkah metode demonstrasi adalah sebagai berikut: 1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan. 2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan. 3) Alat-alat yang diperlukan untuk

demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal. 5) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas. 6) Menetapkan garis-garis besar langkah- langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya. 7) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan- pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi. 8) Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan: Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa, Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas dan Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya. 9) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.

## 2. Metodologi

Penelitian yang baik hendaknya memiliki metodologi yang mampu menggambarkan hasil yang akan dicapai (Dalle, 2010). Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*Action Research*) berupa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan alur seperti berikut (Arikunto dkk, 2008:16).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Adapun faktor yang diteliti adalah (1) Aktivitas Guru yakni mengamati kegiatan dan langkah-langkah dalam guru dalam menyampaikan dan menyajikan materi pelajaran serta kegiatan membimbing siswa dalam praktik metode demonstrasi; (2) Faktor aktivitas siswa yakni mengamati kegiatan belajar metode demonstrasi. (3) Hasil belajar siswa yakni mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah melaksanakan model pembelajaran metode demonstrasi.

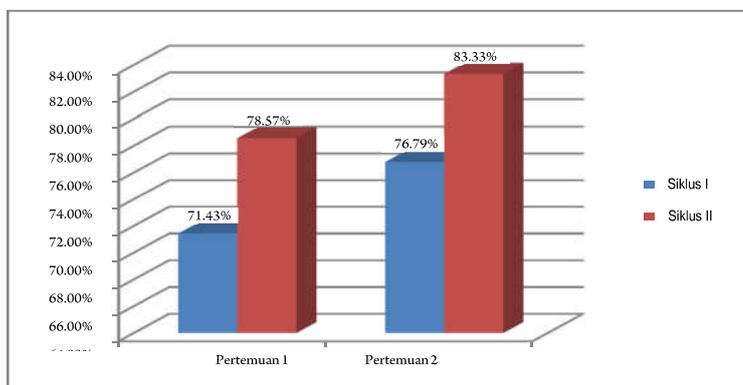
Cara pengambilan data adalah dengan teknik observasi yaitu melakukan pengamatan terhadap siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga diperoleh data tentang

aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran tersebut dan teknik tes yakni melakukan tes tertulis terhadap siswa sehingga diperoleh data tentang hasil belajar siswa menulis puisi. Selanjutnya analisis data yang sudah terkumpul untuk data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa maupun guru dianalisa secara naratif dan data kuantitatif dianalisis dengan teknik presentase atau dituliskan dalam bentuk angka-angka.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita lihat pada Grafik 4.1 dapat dilihat pada aktivitas guru siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan yaitu pertemuan 1 dengan persentase 71,43 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 76,79 %. Sedangkan pada siklus II, pertemuan 1 persentase 78,57 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 83,33 %.



Gambar 2. Peningkatan aktivitas guru

Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011:243) dalam pembelajaran strategi kooperatif guru akan cenderung berhasil apabila:

- 1) Guru menekankan pentingnya usaha kolektif disamping usaha individual dalam belajar
- 2) Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
- 3) Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya dan belajar dari bantuan orang lain.
- 4) Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum
- 5) Jika guru menghendaki meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka
- 6) Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

Dalam pembelajaran ini guru hanyalah sebagai fasilitator dimana guru akan bertindak sebagai pemberi stimulus dan siswa dapat merespon stimulus tersebut. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi

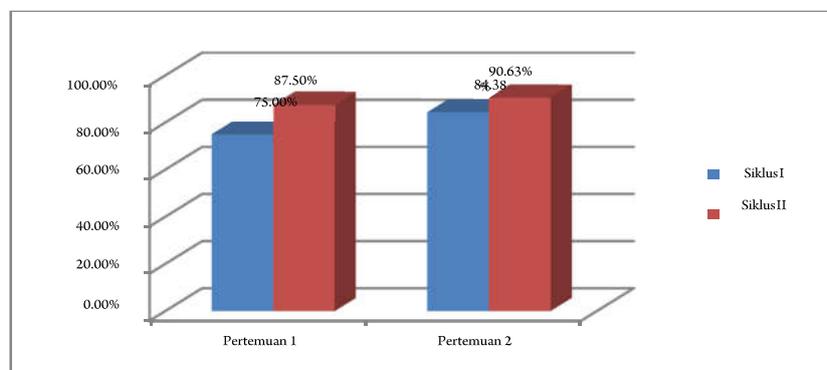
perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Peningkatan ini sesuai dengan penelitian Davidson yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan peralatan yang kuat untuk meningkatkan kepercayaan diri sebagai seorang pembelajar dan pemecah masalah dan untuk memperkuat integrasi yang sebenarnya diantara berbagai macam siswa (Sharan, 2009:349). Hal tersebut juga senada dengan pendapat Sanjaya (2006:240) dengan pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan menintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan, dan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kekurangan.

### b. Aktivitas Siswa

Berdasarkan Grafik 4.2 dapat dilihat pada aktivitas siswa siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan yaitu pertemuan 1 dengan persentase 75,00 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 84,38 %. Sedangkan pada siklus II, pertemuan 1 persentase 87,50 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 90,63 %.

Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2008:91). Hal ini juga didukung oleh pendapat Takari (2009:11) Belajar dengan menggunakan totalitas aktivitas yaitu menggunakan gerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh, serta pikiran terlibat dalam belajar, belajar seperti ini lebih efektif dari pada belajar berdasarkan ceramah dan menulis.



Gambar 3. Peningkatan Aktivitas Siswa

Pola belajar kelompok dengan cara kerjasama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif, sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Penerapan konstruktivisme dalam proses belajar-mengajar menghasilkan metode pengajaran yang menekankan aktivitas utama pada siswa. Teori

pendidikan yang didasari konstruktivisme memandang murid sebagai orang yang menanggapi secara aktif objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya, serta memperoleh pemahaman tentang seluk-beluk objek-objek dan peristiwa-peristiwa itu (Ahmadi dkk, 2004: 219).

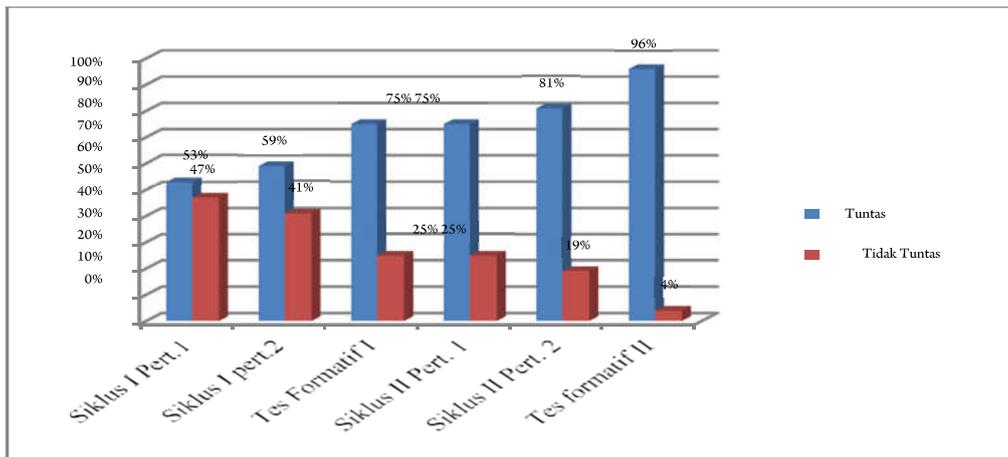
Menurut teori ini, perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam kegiatan penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan percikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar. Dengan itu, ia bisa jadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan.

Menurut Ausubel, belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi, dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada (Dahar, 2006 : 134).

Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Pada tingkat pertama dalam belajar, informasi dapat dikomunikasikan pada siswa baik dalam bentuk belajar penemuan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final, maupun dengan bentuk belajar penerimaan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan. Dalam tingkat kedua, siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya dalam hal ini terjadi belajar bermakna. Akan tetapi, siswa itu dapat juga hanya mencoba-coba menghafalkan informasi baru itu, tanpa menghubungkannya pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya; dalam hal ini terjadi belajar hafalan

### **c. Hasil Belajar dan Tingkat ketuntasan belajar siswa**

Berdasarkan Grafik 4.3 dapat dilihat bahwa siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan dan satu kali tes formatif hasil belajar siswa, yaitu pertemuan 1 dengan persentase 53 % siswa tuntas dan 47 % siswa tidak tuntas, pertemuan 2 persentase 59 % siswa yang tuntas dan 41 % siswa yang tidak tuntas dan tes formatif hasil belajar siswa siklus I 75 % siswa tuntas dan 25 % siswa tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II yang terdiri atas dua kali pertemuan dan satu kali tes formatif hasil belajar siswa, yaitu pertemuan 1 dengan persentase 75 % siswa tuntas dan 25 % siswa tidak tuntas, pertemuan 2 persentase 81 % siswa yang tuntas dan 19 % siswa yang tidak tuntas dan tes formatif hasil belajar siswa siklus II 96 % siswa tuntas dan 4 % siswa tidak tuntas. Berdasarkan persentase siklus I dan II pertemuan 1, pertemuan 2 dan tes formatif hasil belajar siswa mengindikasikan bahwa ada terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, hasil belajar yang dicapai telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal, sehingga perlu adanya tindak lanjut dimasa yang akan datang untuk pencapaian target kriteria ketuntasan minimal yang telah ditingkatkan.



Gambar 4. Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa

Tingkat ketuntasan belajar pada masing-masing pertemuan mengalami peningkatan hasil belajar. Berdasarkan temuan di atas, maka ketuntasan belajar secara individu siklus II meningkat dibandingkan dengan ketuntasan belajar secara individu pada siklus I. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud (2010:61) yang menyatakan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hal tersebut juga senada dengan pendapat Sutikno (2007:5) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa melalui pembelajaran strategi kooperatif, peserta didik lebih bertanggung jawab dalam belajar, mengembangkan kemampuan siswa, meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kemampuan untuk memecahkan segala permasalahan dengan cermat dan tepat

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi, “Apabila menggunakan startegi kooperatif dengan metode demonstrasi diterapkan dalam pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa Mengkafani Jenazah materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cepiring dapat meningkat, dapat diterima”.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran Mengkafani Jenazah materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cepiring dengan menggunakan metode demonstrasi, meningkat. 2) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Mengkafani Jenazah materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cepiring dengan menggunakan metode demonstrasi, meningkat. 3) Hasil belajar siswa pembelajaran Mengkafani Jenazah materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cepiring dengan menggunakan metode demonstrasi, meningkat dan dapat diterima.

Kepada guru diharapkan menambah wawasan dan sebagai bahan kajian materi dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar tujuan mencapai tujuan pembelajaran dan disarankan agar memanfaatkan model pembelajaran yang relevan terhadap tujuan dan materi pembelajaran, khususnya strategi kooperatif model metode demonstrasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran materi. Karena dengan memanfaatkan model ini sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa jika guru ingin menekankan pentingnya usaha kolektif disamping usaha individual dalam belajar, guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar, guru ingin menanamkan bahwa siswa dapat belajar dari materi lainnya dan belajar dari bantuan orang lain.

Untuk Kepala Sekolah hal ini dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam membimbing dan mensupervisi guru-guru di sekolah agar lebih kreatif dalam pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran untuk peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Terutama penerapan strategi pembelajaran kooperatif, kepala sekolah menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum, kepala sekolah menghendaki meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka dan kepala sekolah menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, agar lebih kreatif dalam pembelajaran..

## DAFTAR PUSTAKA

- Am, S. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan Edisi Ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Nasional Standar Pendidikan. (2009). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan*. Surabaya: Wacana Intelektual.
- Badan Nasional Standar Pendidikan. (2009). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Wacana Intelektual
- Dalle, J. (2010). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia* (Doctoral dissertation, Universiti Utara Malaysia).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 46.
- Popham, W. J. & Baker, E. L. (2003). *Teknik mengajar secara sistematis*.
- Kementerian Agama Islam (2014), *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar, S. P., & Si, M. (2008). *langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sardiman. (2008). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan desain sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Semiawan, C. (2008). *Belajar dan pembelajaran pra sekolah dan sekolah dasar.*, Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Sudjana, N., & Suwariyah, W. (1991). *Model-model mengajar CBSA. CV. Sinar Bandung*.
- Asnawir, B. U., & Usman, M. B. (2002). *Media pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pers.*